

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah (Kerr, J.F, 1968). Inlow (1966) mendefinisikan kurikulum sebagai usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing murid untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan. Menurut UU No 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dapat dijadikan acuan dalam menyajikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pelaksanaan kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan akibat perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Anwar (2020) menyatakan bahwa sejak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Saat ini pemerintah sedang mensosialisasikan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut menunjukkan penurunan kualitas belajar sebagai

akibat kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 dimana pembelajaran tidak diperbolehkan secara tatap muka. Hal tersebut yang melatar belakangi pemerintah melalui Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi darurat.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan terfokus pada materi esensial guna mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID19. Menurut *Memahami Karakter Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Perubahan Bangsa* (<https://guruinovatif.id/artikel/memahami-karakteristik-kurikulum-merdeka-siap-menjadi-agen-perubahan-bangsa>) disebutkan bahwa terdapat tiga karakter utama pada Kurikulum Merdeka. Pertama, pembelajaran Kurikulum Merdeka berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila. Terdapat enam kompetensi yang dalam profil pelajar Pancasila, yakni: beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; gotong-royong; nalar kritis; berkebinekaan global; kreatif; dan mandiri. Tema krusial yang terjadi saat ini seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Raga, Rekayasa dan Teknologi, dan Kewirausahaan dapat dipelajari siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kedua, Kurikulum Merdeka terfokus kepada materi esensial seperti literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa capaian pembelajaran siswa dalam Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas sehingga tersedia waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar. Ketiga, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas untuk guru dalam menjalankan pembelajaran yang terdiferensiasi, sesuai dengan kemampuan siswa. Pembelajaran juga bisa disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal. Salah satu upaya menunjang pembelajaran tersebut, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dengan didukung bahan ajar yang bervariasi dengan tetap menyesuaikan kebutuhan siswa.

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran supaya pembelajaran lebih bervariasi yakni penggunaan modul pembelajaran. Modul merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Sumantri 2016:207). Mengacu pendapat tersebut penggunaan modul tidak hanya diberikan kepada siswa untuk belajar secara mandiri namun modul pembelajaran juga dapat digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan bimbingan dan arahan guru. Penggunaan modul ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran di sekolah selama ini sebagian besar menggunakan bahan ajar berupa buku teks. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran terkadang tidak dapat memenuhi capaian pembelajaran yang akan dicapai. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan bahan ajar alternatif yang dapat mengaitkan pembelajaran dengan kejadian nyata sehingga siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengembangkan pembelajaran bentuk modul yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Siswa akan mudah mempelajari dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang model pembelajarannya diaplikasikan dengan mengaitkan beberapa materi dalam satu jaring – jaring tema yang saling berhubungan (*webbed*), dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran berdiri sendiri. Untuk mata pelajaran IPA terintegrasi dengan pembelajaran IPS menjadi mata pelajaran IPAS. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki persamaan dimana siswa dilibatkan aktif dalam pembelajaran (*student centered*). Pembelajaran dirancang untuk berpusat pada siswa dimana siswa dengan bimbingan dan arahan dari guru dapat menemukan sendiri konsep pembelajaran yang disampaikan sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Untuk mencapai pembelajaran yang bermakna diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sintaks dalam model pembelajaran dapat fokus mengarah pada setiap tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran merupakan kerangka

konseptual yang berisi prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran harus memenuhi empat syarat yakni 1) harus memiliki sintaks atau frase yaitu Langkah-langkah operasional guru dalam melaksanakan pembelajaran; 2) adanya sosial sistem yaitu adanya suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; 3) prinsip action yaitu dimana guru memperlakukan siswa dalam pembelajaran; 4) support system yaitu tersedianya bahan, alat media, lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; 5) Intruksional yaitu mengembangkan bahan ajar dan proses hasil belajar yang diperoleh siswa. Adapun model pembelajaran yang dirancang sesuai Kurikulum Merdeka antara lain Problem Based Learning(PBL), Projek Based Learning(PjBL), Discovery Learning, Inquiry Learning..

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah(Kamdi, 2017:17). Pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan yang menerapkan masalah yang ada di dunia nyata sebagai sarana bagi siswa untuk berlatih memecahkan masalah sehingga siswa mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang disampaikan.

Hasil penelitian Sudarmawan (2021) menemukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA siswa IV SD. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yakni sama-sama menggunakan *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi penelitian. Penelitian ini untuk mata pelajaran IPA kelas IV SD, sedangkan penelitian yang dilakukan untuk materi IPAS kelas V SD. Selanjutnya hasil penelitian Suprihatin (2021) menyimpulkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 03 Bagan Jaya. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yakni menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan mengembangkan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Jinanten dan SD Negeri Joho pada tanggal 9 Mei 2023 diperoleh bahwa Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka belum maksimal. Guru masih banyak yang belum memahami sepenuhnya tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ulangan harian siswa untuk mata pelajaran IPAS masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mendapat nilai pengetahuan di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) masih mencapai di atas 50%. Pembelajaran yang dilaksanakan menekankan pada materi pelajaran secara keseluruhan. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang mengaktifkan siswa. Bahan ajar mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka masih sangat kurang. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku pegangan guru dan siswa yang disediakan pemerintah. Guru tidak menggunakan bahan ajar lain yang bersifat variasi sehingga pembelajaran hanya terpaku pada materi pelajaran yang ada pada buku teks pelajaran tersebut. Angket hasil studi awal di lapangan menunjukkan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap Buku IPAS Kurikulum Merdeka belum tercukupi. Penyajian materi pada buku tersebut masih kurang sehingga guru dan siswa dituntut untuk mengembangkan sendiri materi pembelajaran. Kenyataan tersebut mengharuskan guru untuk mengembangkan bahan ajar seperti modul pembelajaran guna membantu memudahkan pembelajaran supaya hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

Latar belakang di atas merupakan sebagian dari hasil studi lapangan awal, bertolak dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : “Keefektifan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru dan siswa belum memahami sepenuhnya tentang Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan di sekolah
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) meskipun sudah menggunakan Kurikulum Merdeka.
3. Banyak siswa yang mendapatkan nilai pengetahuan mata pelajaran IPAS di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
4. Pembelajaran IPAS belum menggunakan bahan ajar yang bervariasi, sehingga pembelajaran belum maksimal.
5. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran masih sangat kurang.
6. Perlu dikembangkan bahan ajar yang menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan guru dalam menggunakan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.
2. Kebutuhan bahan ajar yang lebih bervariasi guna menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.
3. Pengembangan modul pembelajaran IPAS sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka kelas 5 SD

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kebutuhan modul pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang?
2. Bagaimanakah desain pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang?

3. Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem dalam pembelajaran siswa Kelas 5 di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang?
4. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem dalam pembelajaran siswa Kelas 5 di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kebutuhan modul pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang.
2. Menentukan desain pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem siswa Kelas 5 di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang.
3. Menentukan kelayakan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem untuk pembelajaran siswa Kelas 5 di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang
4. Menentukan keefektifan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* Materi Ekosistem untuk pembelajaran siswa Kelas 5 di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian pengembangan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Selain sebagai rujukan sumber informasi model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sumber belajar penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* sehingga dapat menciptakan inovasi bahan ajar yang lebih efektif yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa : modul pembelajaran yang dikembangkan berdampak positif terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya sintaks *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dan kelompok sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
- b. Bagi guru : guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan bahan ajar yang lebih bervariasi. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru lebih mudah dalam mengaplikasikan sintaks setiap model pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran di kelas lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi sekolah : memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar dan model pembelajaran yang lebih praktis, sehingga memudahkan para guru dalam mengaplikasikan materi pembelajaran yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa dan kualitas kelulusan sekolah.

1.7 Spesifikasi Produk

Pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* mempunyai spesifikasi produk sebagai berikut :

1. Modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* materi Ekosistem disajikan dalam bentuk buku cetak yang dapat digunakan baik siswa maupun guru. Modul pembelajaran tersebut dirancang berdasarkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan Kemendikbudristek No 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Kemendikbudristek No 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang berisi Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai setiap fase pembelajaran pada setiap jenjang.
2. Modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* disusun dan dikembangkan berupa buku cetak pada materi Ekosistem Kelas 5 SD.

3. Kekhususan hasil pengembangan yang membedakan dengan bahan ajar modul yang telah ada adalah adanya alur pembelajaran yang dimuat menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memiliki 5 tahapan yaitu orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa secara individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
4. Modul pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* dikembangkan dengan menyajikan materi pelajaran dengan gambar yang menarik supaya siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.
5. Modul pembelajaran IPAS materi Ekosistem diperuntukkan untuk siswa Kelas 5 Sekolah Dasar yang disusun dengan komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan kebahasaan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa pada tingkat Sekolah Dasar.